

PENGARUH KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DENGAN METODE SIMULASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sri Utami
Universitas Wisnuwardhana Malang

ABSTRAK

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan pendekatan belajar yang perlu dilakukan sebagai alat penunjang Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam pembelajaran di sekolah baik Sekolah Dasar [SD], Sekolah Menengah Pertama [SMP], maupun Sekolah Menengah Atas [SMA] mata pelajaran yang diajarkan salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di SD, SMP, maupun SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan komunikatif dengan menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara siswa. Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diketahui bahwa H1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional di kelas control dan kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas eksperimen. Hasil pengujian sekaligus membuktikan bahwa ada pengaruh kemampuan berbicara siswa terjadi karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada setiap kelompok siswa.

Kata kunci: pengaruh, pendekatan komunikatif, berbicara

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi tidak terlepas dari pendidikan membaca, anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara, salah satunya dengan berbicara atau berbahasa. Dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Salah satu pendekatan yang diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan komunikatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengarahkan pada pembelajaran komunikasi yang tujuannya agar tujuan dari bahasa dapat tercapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Finoccaro dan Brumfit, sebagai berikut: 1] Kebermaknaan sangat penting dibandingkan dengan struktur dan bahan bahasa; 2] Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosakata secara terpisah-pisah; 3] Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan komunikasi (communicative competence), yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan betul; 4] Kelancaran menggunakan bahasa yang dapat diterima, menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya; 5] Materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang menarik; 6] Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi pelajaran dan metodologi; 7] Apabila diperlukan dan berguna bagi siswa, penerjemahan dapat dilakukan; 8] Jika diperlukan campur kode dengan bahasa ibu dapat dilakukan; 9] Dialog, jika digunakan, berkisar pada fungsi-fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan; 10] Bukan ucapan yang persis seperti ucapan penutur asli yang dicari, tetapi ucapan yang dapat dipahami; 11] Usaha untuk berkomunikasi dianjurkan sejak tingkat permulaan; 12] Bahasa yang diciptakan oleh individu-individu sering kali melalui *trial and error*; 13] Guru membantu siswa dengan cara apa pun yang mendorong siswa menggunakan bahasa yang dipelajari; dan 14] Siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok, baik secara langsung maupun melalui tulisan.

Adapun tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif ialah untuk: a) mengembangkan komunikasi komunikatif siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajari itu untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan konteks, dan b) meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi. Dalam pendekatan komunikatif terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satunya adalah metode simulasi. Metode simulasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Adapun tujuan penggunaan metode simulasi adalah sebagai berikut; 1) melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari, 2) membantu mengembangkan sikap percaya diri peserta didik, 3) mengembangkan persuasi dan komunikasi, 4) melatih peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan memecahkan masalah, 5) meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari, dan 6) meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran memerlukan pendekatan belajar yang perlu dilakukan sebagai alat penunjang kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD, SMP, maupun SMA. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa memahami pembelajaran tersebut lebih bermakna. Pada pendekatan

komunikatif ini ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya dengan menggunakan metode simulasi. Metode ini merupakan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Pada metode simulasi, siswa dilibatkan langsung dalam situasi yang nyata.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi beberapa aspek yaitu: (1) mendengar, ialah mendengarkan, memahami, memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan, (2) berbicara, ialah berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan, (3) membaca, yaitu membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan, dan (4) menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks.

Berbicara yang merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara (Nurgiyantoro, 2001:276). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut: a] mendorong atau menstimulasi, b] meyakinkan, c] menggerakkan, d] menginformasikan, dan e] menghibur.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara yaitu faktor pembicara dan pendengar. Sebagai pembicara yang harus diperhatikan oleh pembicara adalah: 1] Pokok pembicaraan hendaklah bermanfaat, menarik, sesuai dengan daya tangkap pendengar dan sedikitnya sudah diketahui oleh pendengar, dan 2] Bahasa kaitannya dengan bahasa terbagi dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Burhan Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara yang merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Mulgrave dalam Tarigan, 2008:16). Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Faktor kebahasaan yang terkait dengan ketrampilan berbicara antara lain : [a] ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi; [b] penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme; [c] pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi; dan [d] ketepatan susunan penuturan.

a) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu

b) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaian datar saja, dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Namun, pilihan kata itu tentu harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar).

d) Ketepatan susunan penuturan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran. Sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap tidaknya unsur-unsur kalimat. Pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat, hubungan tersebut harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat.

Berlangsungnya kegiatan berbicara menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Interaksi dapat berlangsung satu arah, dua arah atau multi arah (Isjoni: 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan komunikatif dengan menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara siswa. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII. Jadi populasi adalah semua benda yang tinggal secara bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi kesimpulan menjadi akhir dari suatu penelitian.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif dengan menggunakan metode simulasi, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara siswa.

Pendekatan komunikatif dengan menggunakan metode simulasi merupakan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, siswa belajar dengan melakukan suatu dialog secara berkelompok. Kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini berupa tes kekompetan siswa saat melakukan pembelajaran, sebelum dan sesudah diberikan pendekatan komunikatif dengan metode simulasi.

Untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara digunakan alat penilaian yang terdiri dari komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan dan pemahaman. penilaian tiap komponen tersebut disusun secara berkala: 1 sampai dengan 6, skor 1 berarti sangat kurang, sedang skor 6 berarti sangat baik. Adapun deskripsi kefasihan (*proficiency description*) untuk masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut: a) tekanan, b) tata bahasa, c) kosa kata, d) kelancaran, e) pemahaman. Penyekoran dan penafsiran hasil berbicara dilakukan dengan menggunakan tabel pembobotan (*weighting table*) seperti yang ditunjukkan dibawah ini. Untuk mengetahui apakah hasil kemampuan berbicara siswa yang menggunakan pendekatan komunikatif dan pendekatan ekspositori berdistribusi normal atau tidak, dilakukan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji lilliefors.

Angka-angka dalam tabel yang dimaksud hendaknya dilihat secara horisontal. Angka 1 sampai dengan 6 pada larik paling atas adalah skala tingkatan kemampuan atau deskripsi kefasihan.

Tabel 3.1
 Pembobotan Penilaian Berbicara

Deskripsi	1	2	3	4	5	6	
Kefasihan	1	2	3	4	5	6	
Tekanan	0	1	2	2	3	4
Tata bahasa	6	12	18	24	30	36
Kosa kata	4	8	12	16	20	24
Kelancaran	2	4	6	8	10	12
Pemahaman	4	8	12	15	19	23
						Jumlah

Penafsiran terhadap jumlah skor di atas dilakukan dengan mempergunakan (mencocokkan) tabel konversi sebagai berikut.

Tabel 3.2
 Tabel Konversi Tingkat Kefasihan

16 – 25	0+*)
26 - 32	1
33 - 42	1+
43 - 52	2
53 - 62	2+
63 - 72	3
73 - 82	3+
83 - 92	4
93 – 99	4+

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

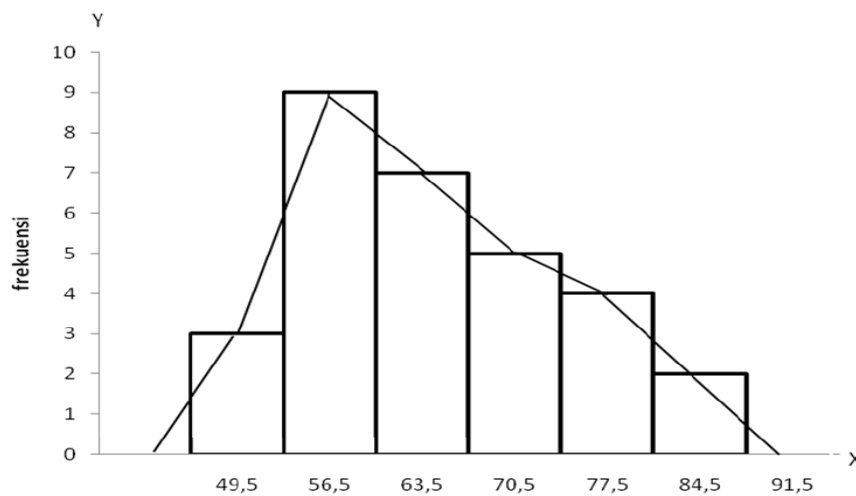
Berdasarkan hasil analisis melalui perhitungan dari rumus uji-t dari kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk data kemampuan berbicara siswa kelas VII pada pokok bahasan dialog dengan metode konvensional, diperoleh nilai tertinggi 91 dan terendah 50 dengan rata-rata 67,93 dan standar deviasi 16,34.

Hasil yang didapat dari kemampuan berbicara siswa kelas VII pada pokok bahasan dialog dengan pendekatan komunikatif diperoleh nilai tertinggi 96 dan terendah 55 dengan rata-rata 78,3 dan standar deviasi 14,56.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diketahui bahwa H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional di kelas kontrol dan kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas eksperimen. Hasil pengujian sekaligus membuktikan bahwa ada pengaruh kemampuan berbicara siswa terjadi karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada setiap kelompok siswa.

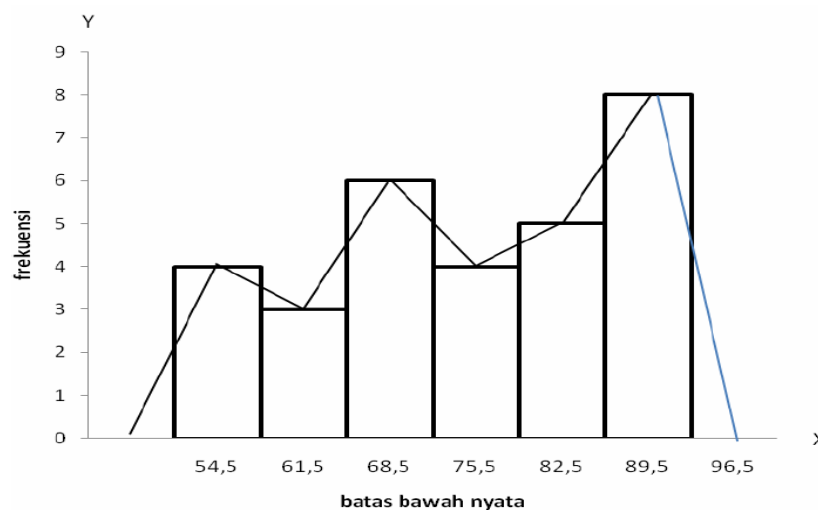
Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia
Kelas Kontrol (X)

Kelas Interval (Nilai)	Nilai Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi		
			Absolut	Kumulatif	Relatif
50-56	53	49,5-56,5	3	3	10%
57-63	60	56,5-63,5	9	12	30%
64-70	67	63,5-70,5	7	19	23,3%
71-77	74	70,5-77,5	5	24	16,6%
78-84	81	77,5-84,5	4	28	13,3%
85-91	88	84,5-91,5	2	30	6,6%
Jumlah			30		100%



Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia
Kelas Eksperimen (Y)

KelasInterval (Nilai)	NilaiTengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi		
			Absolut	Kumulatif	Relatif
55-61	58	54,5-61,5	4	4	13,33%
62-68	65	61,5-68,5	3	70	10%
69-75	72	68,5-75,5	6	13	20%
76-82	79	75,5-82,5	4	17	13,33%
83-89	86	82,5-89,5	5	22	16,6%
90-96	93	89,5-96,5	8	30	26,6%
Jumlah			30		100%



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan komunikatif daripada di kelas konvensional. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode komunikatif hasil kemampuan berbicara siswa lebih besar. Penggunaan pendekatan komunikatif dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka guru hendaknya mengetahui setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar dan berusaha untuk menanggulangi masalah tersebut. Untuk itu semua guru lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara. Selain itu hendaknya guru bahasa Indonesia lebih memperhatikan cara membaca dan intonasi anak saat membaca di sekolah terutama pada topik atau tema

yang berkenaan dengan cerita. Kepada para siswa penulis menyarankan agar dapat membaca dan berbicara sesuai dengan tanda baca yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Finoza, Lamuddin. 2006. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi IhsanMulia.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Isjoni. 2010. *Keterampilan Berbicara dan konsep dasar berbicara*. Bandung: Alfabeta.
- N.K, Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jkarta : Rajawali Pers
- Sudjono, N. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al gesindo
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Usman, U, Muh. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.